

**PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR BAGI SISWA
KELAS I DI SD NEGERI 53 BENGKULU SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam
Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah**



OLEH :

MARLEKA HERTINA
NIM. 141 624 2740

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN, 2020 M/ 1441 H**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Marleka Hertina

NIM : 1416242740

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr.

Nama : MARLEKA HERTINA

NIM : 1416242740


Judul : **Peran Guru Sebagai Fasilitator Bagi Siswa Kelas I Di SD Negeri 53 Bengkulu Selatan.**


Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada ujian munaqasah skripsi guna memperoleh gelar sarjana pendidikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu,alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, 26 Juni 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Alfauzan Amin, M. Ag
NIP. 197011052002121002


Masrifa Hidayani, M. Pd
NIP. 197506302009012004



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

Pembimbing I dan Pembimbing II menyatakan bahwa Skripsi yang
disusun oleh:

Nama : MARLEKA HERTINA

NIM : 1416242740


Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)


Proposal Skripsi dengan judul: **“Peran Guru sebagai Fasilitator bagi
Siswa Kelas I di SD Negeri 53 Bengkulu Selatan”** ini, telah diperiksa dan
diperbaiki oleh Pembimbing I dan Pembimbing II sesuai saran Pembimbing, dan
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan pada ujian munaqasah skripsi
guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Bengkulu, 26 Juni 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Alfauzan Amin, M. Ag
NIP. 197011052002121002


Masrifa Hidayani, M. Pd
NIP. 197506302009012004



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

Skripsi dengan judul: **“Peran Guru sebagai Fasilitator bagi Siswa Kelas I di SD Negeri 53 Bengkulu Selatan”**. yang disusun oleh: **Marleka Hertina** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Kamis, Tanggal 12 Desember 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Ketua
Dr. Alfauzan Amin, M. Ag
NIP. 197011052002121002

Sekretaris
Basinun, M.Pd.I
NIP. 197710052007102005

Penguji I
Dr. Husnul Bahri, M.Pd
NIP. 196209051990021001

Penguji II
Hengki Satrisno, M.Pd.I
NIP. 199001242015031005

Bengkulu, 26 Desember 2019
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996031005

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- 1. Kedua orang tuaku, Ayah dan Ibu (Alimin dan Mawartini), yang telah membesarkan, mendidik, dan mendoakanku dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.*
- 2. Suamiku dan Anakku (Nezon Ajisah Putra dan Bilqis Belia Dania), yang sangat aku sayangi juga penyemangat hidupku.*
- 3. Bapak dan Ibu Mertuaku (Jawaludin dan Yurmaini), yang telah mendukungku untuk terus kuliah sampai wisuda.*
- 4. Adik laki-lakiku (Imerlan) dan adik perempuanku (Rohvi Ultami), serta ayuk dan kakak iparku (Nik Omey Herlozi dan Raihan Syhadi) yang memberikan motivasi baik berupa do'a, dukungan dan semangat sehingga tidak membuatku putus asa dalam menyelesaikan skripsi.*
- 5. Guru-guruku dan Dosen yang telah membimbingku, mengajarku sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.*
- 6. Teman-teman terbaikku di PGMI angkatan tahun 2014, yang telah menemaniku sejak awal masuk kuliah hingga saat ini.*
- 7. Almamater IAIN Bengkulu.*

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Marleka Hertina

NIM : 1416242740

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Peran Guru sebagai Fasilitator bagi Siswa Kelas I di SD Negeri 53 Bengkulu Selatan”** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Juni 2019

Yang membuat



Marleka Hertina
NIM: 1416242740

ABSTRAK

Marleka Hertina, Juni, 2019, *Peran Guru sebagai Fasilitator bagi Siswa Kelas I di SD Negeri 53 Bengkulu Selatan*. Skripsi: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing: 1. Dr. Alfauzan Amin, M.Ag, 2. Masrifah Hidayani, M.Pd.

Kata Kunci: Peran Guru sebagai Fasilitator.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator pada siswa kelas I, bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan guru sebagai fasilitator, dan faktor penghambat dan pendukung peran guru sebagai fasilitator di kelas I SD Negeri 53 Bengkulu Selatan. Metode penelitian yang dilakukan yaitu penelitian lapangan (*field research*) dalam penelitian ini penulis memilih penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) peran guru sebagai fasilitator, selain tugas mendidik siswa di kelas agar menjadi pribadi yang cerdas, tugas guru juga sebagai model bagi siswa; (2) bentuk kegiatan guru sebagai fasilitator yaitu memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran, seperti menciptakan kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi proses belajar mengajar berjalan secara efektif, peran guru sebagai fasilitator, yaitu: guru mendengarkan dan memiliki sifat sabar, guru mendekati siswa dan bersikap akrab, guru berwibawa dan tidak memihak; (3) faktor penghambat dan faktor pendukung guru dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator: faktor yang menghambat guru dalam pembelajaran, di antaranya adalah sarana prasarana yang memang belum lengkap, metode mengajar yang belum bervariasi, kurikulum yang sulit dipelajari, penerapan disiplin yang masih banyak toleransinya dan tugas rumah yang diberikan kepada siswa sehingga siswa merasa bosan dengan pekerjaan rumahnya; sedangkan faktor pendukung guru adalah hubungan guru dengan siswa baik dan akrab, sumber belajar seperti buku cetak dan LKS memadai juga bahan aja yang dipakai guru dari beberapa mainan yang ada.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Peran Guru sebagai Fasilitator bagi Siswa Kelas I di SD Negeri 53 Bengkulu Selatan**. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad saw.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M., M.Ag., MH. selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Tadris.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah.
4. Ibu Dra. Aam Amaliyah, M.Pd, selaku Ketua Prodi PGMI.
5. Bapak Dr. Alfauzan Amin, M.Ag, selaku Pembimbing I skripsi, yang selalu membantu dan membimbing dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Masrifa Hidayani, M.Pd. selaku Pembimbing II skripsi, yang telah bersusah payah dalam membimbing dan memperbaiki skripsi ini.
7. Kepala sekolah ibu Suraidah, S.Pd juga guru kelas I.A dan I.B, serta siswa di SD Negeri 53 Bengkulu Selatan, yang telah mengizinkan dan membantu penulis melakukan penelitian.

8. Segenap Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
9. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Bangsa, Negara dan agama yang tercinta.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Juni 2019
Yang membuat

Marleka Hertina
NIM. 1416242740

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Sistematika Penulisan	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Guru	9
B. Pengertian Peran	14
C. Peran Guru	16
D. Guru Berperan sebagai Fasilitator	32
E. Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar	44
F. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	45
G. Kerangka Berpikir	48
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	49
B. Setting Penelitian	50

C. Subjek dan Informan Penelitian	50
D. Teknik Pengumpulan Data	51
E. Teknik Keabsahan Data	53
F. Teknik Analisis Data	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	57
B. Hasil Penelitian	59
C. Pembahasan	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran-saran	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir	48
Gambar 3.1 Uji Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif	53
Gambar 3.2 Analisis Data Model Miles and Huberman	55

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Peran Guru sebagai Fasilitator	40
Tabel 3.1 Data Informan Penelitian	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. SK Pembimbing.
2. Surat Keterangan Pergantian Judul Skripsi.
3. Kartu Bimbingan Skripsi.
4. Surat Izin Penelitian dari Kampus IAIN Bengkulu.
5. Surat Selesai Penelitian dari SD Negeri 53 Bengkulu Selatan.
6. Pedoman Wawancara.
7. Panduan Observasi.
8. Data Guru dan TU, Data Jumlah Siswa, dan Data Sarana dan Prasarana SD Negeri 53 Bengkulu Selatan.
9. Panduan Dokumentasi.
10. Foto-foto Penelitian.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Guru sebagai pendidik merupakan tenaga professional, yang mengacu pada Undang-Undang Sisdiknas pasal 42 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi minimum sertifikasi rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang selanjutnya disahkan dengan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD).²

¹Tim Pustaka Yustisia, *Perundangan Tentang Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional 2013* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2013), h. 2.

²Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), h.3.

Tugas utama seorang guru dalam pembelajaran adalah mengajar, mendidik dan melatih siswa mencapai taraf kecerdasan, ketinggian budi pekerti, dan ketrampilan yang optimal. Agar dapat mampu melaksanakan tugasnya dengan baik guru harus menguasai berbagai kemampuan dan keahlian. Guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Istilah fasilitator dalam dunia pendidikan semula lebih banyak digunakan untuk kepentingan orang dewasa (*andragogy*), khususnya dalam lingkungan pendidikan nonformal. Namun sejalan dengan perubahan makna pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa, belakangan ini di Indonesia istilah fasilitatorpun mulai diadopsi dalam lingkungan pendidikan formal di sekolah, yakni berkenaan dengan peran serangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang. Adapun syarat-syarat menjadi seorang guru, antara lain: persyaratan administratif, persyaratan teknis, persyaratan psikis, dan persyaratan fisik. Peran guru pada saat melaksanakan interaksi belajar mengajar sebagai fasilitator, dengan cara memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.³

Guru sebagai fasilitator hendaknya menyediakan fasilitas yang memungkinkan untuk kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar, karena itu menjadi tugas guru bagaimana

³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 46.

menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik. Guru yang kita kenal sehari-hari adalah bahwa guru merupakan orang yang harus teladan dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki karisma atau wibawa. Seseorang mau belajar apabila terjadi proses pembelajaran, untuk belajar mempersyaratkan adanya motivasi. Keinginan seperti ini akan timbul apabila: pengajaran dipersiapkan dengan baik sehingga dirasa penting dan menarik untuk siswa, tersedia berbagai pengalaman belajar, siswa mengetahui bahwa bahan yang akan dipelajari akan digunakan sesegera mungkin, dan penguatan tentang keberhasilan belajar diberikan untuk mendorong upaya belajar selanjutnya.

Siswa harus menghayati informasi dan tidak hanya disuapi saja agar proses pembelajaran berlangsung. Siswa mengikuti kegiatan yang secara aktif dan mandiri lebih disukai dari pada mendengar dan menonton secara pasif berjam-jam, keikutsertaan berarti siswa memberikan respons dalam pikiran mereka atau menunjukkannya melalui kegiatan jasmani, yang disisipkan secara strategis selama berlansungnya penyajian pengajaran atau peragaan. Hasil penting dari kegiatan belajar adalah meningkatnya kemampuan siswa untuk menerapkan atau memindahkan apa yang telah dipelajarinya kepada masalah atau situasi baru. Apabila siswa tidak dapat melakukan hal ini berarti pemahaman yang mendalam belum diperoleh siswa tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan dalam penelitian terdahulu, peranan guru sebagai fasilitator dapat dilihat dari aspek sikap guru, pemahaman terhadap peserta didik, dan kompetensi dalam memahami perbedaan individual peserta didik, sebagai fasilitator dapat dilihat dari aspek sikap guru

dinilai sangat baik, guru tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya atau kurang terbuka, guru memberikan kesempatan kepada siswa mengemukakan pendapatnya saat diskusi kelompok, guru juga mendengarkan aspirasi siswa, guru mendengarkan saat siswa bertanya tentang materi yang tidak dimengerti, guru menerima pendapat yang siswa kemukakan saat diskusi kelompok.⁴

Dalam penelitian lainnya, berbagai peran yang dapat diwujudkan oleh guru dalam pendidikan karakter adalah kemampuan guru secara perorangan maupun kelompok yang membantu kelompok orang lain memahami dan membantu untuk mencapai tujuan, peran fasilitator lebih mengarah pada makna untuk mempermudah dan sebagai orang yang menawarkan atau menyediakan peluang pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator pada upaya memfasilitasi sekelompok orang untuk memperoleh sesuatu sesuai dengan kehendak, minat, dan bakat siswa. Penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran telah berjalan seperti berusaha mendengarkan kebutuhan siswa, bersikap sabar, memfasilitasi kegiatan pembelajaran, menghargai siswa, bersikap positif, membangun suasana keakraban dan komunikasi personal serta bersikap sederajat di depan siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 19 Agustus 2018, yang dilakukan penulis di SD Negeri 53 Bengkulu Selatan, hasil dari wawancara dengan kepala sekolah dan guru, terdapat permasalahan dalam pembelajaran

⁴ Esi, Endang dan Okianna, "Peranan Guru sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas XI SMK", Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untanl, 2017, h. 9.

pada siswa kelas I yang terdiri dari 43 orang siswa. Usaha guru sebagai fasilitator telah dilakukan oleh guru kelas I dengan berbagai macam cara seperti: memberikan motivasi, bersikap sabar, tidak membeda-bedakan siswa, memuji siswa ketika dia menjawab pertanyaan dengan benar, dan memberikan nasehat kepada siswanya walaupun tidak setiap waktu jam pelajaran.⁵

Alasan penulis meneliti kelas I ialah karena dari hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah dikatakan bahwa baru sebagian saja peran guru sebagai fasilitator yang telah dilaksanakan, guru kelas kurang mendorong siswa di dalam kelas untuk belajar secara aktif dan mandiri tanpa diawasi. Hal ini terlihat dari masih banyak anak yang belum terbiasa untuk belajar secara aktif dan mandiri, anak kurang termotivasi untuk membiasakan diri belajar diawasi oleh guru, karena belajar aktif dan mandiri itu sangatlah penting bagi siswa agar mereka memiliki rasa tanggung jawab untuk belajar dan bisa meningkatkan prestasi belajar mereka. Guru diberikan keluasaan untuk mengembangkan kurikulum dalam suatu proses belajar mengajar, yang terpenting adalah adanya strategi atau metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penulis berusaha maksimal menggali, mengetahui atau mengungkapkan permasalahan permasalahan yang dimaksud. Maka penulis tertarik mengangkat sebuah judul **”Peran**

⁵Observasi awal wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru SD Negeri 53 Bengkulu Selatan, pada tanggal 19 Agustus 2018.

Guru sebagai Fasilitator bagi Siswa Kelas I di SD Negeri 53 Bengkulu Selatan”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui kesiapan seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.
2. Bagaimana menciptakan suasana kegiatan belajar dengan sedemikian rupa serasi dengan perkembangan siswa sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung secara baik.
3. Apa saja metode apa saja yang baik untuk digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.
4. Bagaimana guru sebagai agen pembelajaran antara lain sebagai berikut: fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa, pembelajaran, dan memberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terfokus dan terarah, maka penulis memberikan batasan masalah, yaitu persiapan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran dan membimbing anak agar ikut dalam proses belajar, serta pentingnya peran guru dalam pembelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, PKn, IPA dan IPS.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru sebagai fasilitator pada siswa kelas I di SD Negeri 53 Bengkulu Selatan?
2. Apa saja bentuk kegiatan yang dilakukan guru sebagai fasilitator?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung peran guru sebagai fasilitator di kelas I SD Negeri 53 Bengkulu Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator pada siswa kelas I di SD Negeri 53 Bengkulu Selatan.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan guru sebagai fasilitator.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung peran guru sebagai fasilitator di kelas I SD Negeri 53 Bengkulu Selatan.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Memberikan masukan atau sumbangan pikiran kepada orang tua dalam peran guru dalam memberikan fasilitator, maupun di sekolah dan

diluar sekolah, serta menambah pengetahuan dan sebagai sefrensi bagi peneliti lebih lanjut.

2. Secara Praktis

Sebagai sumbangan pikiran penulis terhadap dunia pendidikan, khususnya di kelas I SD Negeri 53 Bengkulu Selatan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membuat sistematika isi pokok secara garis besar mulai dari:

Bab I : Pendahuluan, yaitu menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan teori, yaitu menguraikan tentang pengertian guru, tugas guru, peran guru sebagai fasilitator, kajian penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

Bab III: Metode penelitian, yaitu menguraikan jenis penelitian, rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV: Hasil penelitian dan pembahasan, yaitu mengurai deskripsi wilayah penelitian, interpretasi hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V : Penutup, yaitu mengurai kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas. Secara lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁶

Guru atau pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang sempurna.⁷ Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas. Secara lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru adalah orang

⁶Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 69.

⁷Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 85.

yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.⁸

Guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam artian orang yang memiliki kharisma dan wibawa sehingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti *ustad*, *muallim*, *muaddib*, dan *murabbi*.⁹ Istilah *muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*); istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan; sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustad* yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru.¹⁰

Berdasarkan beberapa pengertian di atas guru adalah seseorang yang didengar ucapannya dan ditiru perbuatannya dan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membimbing dan membina anak didik baik secara individual atau klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah, agar memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang sempurna sehingga menciptakan siswa yang berprestasi.

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005), h. 32

⁹Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013), h. 22.

¹⁰Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), h. 142.

berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman, yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, bertaqwa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi rakyat yang mau bermusyawarah serta bertanggung jawab.¹¹

Untuk menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, peserta didik harus melakukan pembelajaran, baik formal, non formal ataupun informal. Seperti yang terdapat dalam surat at-Taubah (9) ayat 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”¹²

Makna dari ayat di atas adalah Allah swt memerintahkan umat Islam untuk menuntut ilmu bukan hanya berperang, agar umat Islam tidak dibodohi oleh agama lain.

¹¹Tim Pustaka Yustisia, *Perundangan tentang Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional 2013* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2013), h. 2.

¹²Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran Terjemah: Surat At-Taubah (9) ayat 122* (Jakarta: Al-Huda, 2005), h. 207.

Pendidikan anak harus dilakukan melalui tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan organisasi, keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting.¹³ Anak memang harus diajarkan pendidikan sedini mungkin, pentingnya mencari ilmu dan mendapatkan ilmu, terdapat dalam hadis di bawah ini:

عَنْ أَبِي دَرْدَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ أَجْنَحَتَهَا لِطَالِبِ رِضَاعًا بِمَا صَنَعَ وَأَنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَّاتَانِ فِي الْمَاءِ, وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعِبَادِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ, وَأَنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ لَمْ يَرِثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا, إِنَّمَا وَرِثُوا الْعِلْمَ, فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّهِ وَافْرٍ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ)

Artinya: “Dari Abu Darda’ R.A, beliau berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga, dan sesungguhnya para malaikat meletakkan sayapnya bagi penuntut ilmu yang ridho terhadap apa yang ia kerjakan, dan sesungguhnya orang yang alim dimintakan ampunan oleh orang-orang yang ada di langit dan orang-orang yang ada di bumi hingga ikan-ikan yang ada di air, dan keutamaan yang alim atas orang yang ahli ibadah seperti keutamaan bulan atas seluruh bintang, dan sesungguhnya ulama’ adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan tidak mewariskan dirham, melainkan mewariskan ilmu, maka barang siapa yang mengabilnya maka hendaklah ia mengambil dengan bagian yang sempurna.” (H.R At-Tirmidzi, Ahmad, Al-Baihaqi, Abu Daud dan Ad-Darimi).¹⁴

Hadis di atas mempunyai makna tentang lima keutamaan orang menuntut ilmu, yaitu mendapatkan kemudahan untuk menuju surga; disenangi oleh para malaikat; dimohonkan ampun oleh makhluk Allah yang lain; lebih utama daripada ahli ibadah; dan menjadi pewaris Nabi.

¹³Maimunah Hasan, *PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Diva Press, 2010), h.18.

¹⁴Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi, Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 16.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, tugas utama seorang guru adalah mengajar, mendidik dan melatih siswa mencapai taraf kecerdasan, ketinggian budi pekerti, dan ketrampilan yang optimal. Menurut undang-undang guru dan dosen pasal 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁵ Agar dapat mampu melaksanakan tugasnya dengan baik guru harus menguasai berbagai kemampuan dan keahlian. Lebih lanjut pada pasal 4 menyebutkan bahwa guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.¹⁶

Guru dituntut menguasai materi pelajaran dan mampu menyajikannya dengan baik serta mampu menilai kinerjanya. Setiap peserta didik membutuhkan sarana dalam memperoleh ilmu pengetahuan agar biasa mengikuti perkembangan zaman dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Peserta didik dapat memperoleh ilmu pengetahuan di lingkungan sekolah dengan mengikuti proses pembelajaran.

Belajar siswa yang ditafsirkan guru hanya sebagai menghafal atau mendengarkan keterangan guru saja merupakan problem yang harus diatasi. Hal ini karena jika guru menganggap bahwa belajar hanya untuk

¹⁵Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), h. 3.

¹⁶Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 69.

mendenngarkan keterangan guru, maka selama itu pula pembelajaran masih terpusat pada guru dan tidak pada siswa yang seharusnya mengalami belajar.¹⁷

B. Pengertian Peran

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.

Selanjutnya persyaratan guru untuk dapat melakukan peranan dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya, guru memerlukan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat ini yang membedakan antara guru dari manusia-manusia lain pada umumnya. Adapun syarat-syarat menjadi seorang guru dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu:

1. Persyaratan Administratif

Syarat-syarat administratif antara lain meliputi: soal warga negara Indonesia, umur, berkelakuan baik, mengajukan permohonan. Disamping itu syarat-syarat lain ditentukan sesuai dengan kebijakan yang ada.

2. Persyaratan Teknis

Dalam persyaratan teknis bersifat formal, yakni harus berijazah pendidikan guru karena dinilai sudah mampu mengajar. Kemudian syarat-

¹⁷ Muhammat Rahman, *Model Pembelajaran ARIAS Terintegratif* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), h. 46.

syarat yang lain adalah menguasai cara dan teknik mengajar, keterampilan mendesain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan atau pengajaran.

3. Persyaratan Psikis

Yang berkaitan dengan kelompok persyaratan psikis, antara lain: sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah, dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, serta berani bertanggung jawab.

4. Persyaratan Fisik

Persyaratan fisik antara lain: berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu perkerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular, serta kerapian dan kebersihan, termasuk cara berpakaian. Sebab bagaimanapun guru akan selalu dilihat atau diamati dan bahkan dinilai oleh para siswa atau anak didiknya.¹⁸

Dari berbagai persyaratan yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa guru menempati bagian tersendiri dengan berbagai ciri kekhususannya.

C. Peran Guru

Guru memiliki begitu banyak peran dalam perkembangan pendidikan seorang anak. Secara garis besar peran tersebut di antaranya adalah:

1. Guru sebagai Pendidik

¹⁸Sardiman AM, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 126-127.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa.¹⁹ Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia karena dapat meningkatkan pengetahuan. Menurut hadits:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: "Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan". (HR. Ibnu Abdil Barr).²⁰

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Pendidikan saat ini juga didukung oleh teknologi yang semakin berkembang dalam meningkatkan kualitas manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan melalui proses belajar. Selain itu, dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S Al-Mujadilah: 11)²¹

¹⁹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h. 37.

²⁰Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi, Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 18.

²¹Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran Terjemah* (Jakarta: Al-Huda, 2015), h. 434.

Mengacu pada Undang-Undang system pendidikan Nasional pasal 42 ayat 1 bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi minimum sertifikasi rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tugas pengajaran Guru hendaknya menyampaikan beberapa pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.. Ini tentu saja membutuhkan sosok seorang guru atau pendidik yang utuh dan tahu dengan kewajiban dan tanggung jawab serta perannya sebagai seorang pendidik. Pendidik itu harus mengenal Allah dalam arti yang luas, dan Rasul, serta memahami risalah yang dibawanya Peran pendidik atau guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Tugas mereka pertama-tama adalah mengkaji dan mengajar ilmu ilahi.

2. Guru sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, kehadiran guru di sekolah sangatlah penting, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.²² Tanpa bimbingan guru, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan

²²E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h. 37.

dirinya. Kekurangan kemampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa ketergantungan anak didik semakin berkurang.²³ Pembimbing dapat diartikan sebagai seseorang yang menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan.²⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa peran guru atau kehadiran guru memang sangat penting bagi siswanya, terlebih siswa SD yang memang belum bisa mandiri, dan masih sangat bergantung pada bimbingan guru. Sebagai seorang pembimbing guru harus merencanakan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Lalu guru juga harus membimbing peserta didik untuk mendapatkan pengalaman, dan membentuk kompetensi yang akan mengantar mereka mencapai tujuan. Di samping itu juga guru harus dapat memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar.

3. Guru sebagai Pengajar

Peran pendidik atau guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Sejak adanya kehidupan sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Tugas guru sebagai pengajar adalah membantu peserta didik yang sedang

²³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 46.

²⁴Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 138.

berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.²⁵ Guru sebagai seorang pengajar hendaknya menyediakan situasi dan kondisi belajar untuk siswa di dalam interaksi belajar mengajar. Maksudnya menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam belajar, berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, sarana maupun prasarana serta fasilitas material.²⁶

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.²⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa peran guru yang tugasnya menyampaikan materi pembelajaran masih belum tergeserkan apalagi tergantikan perannya sebagai pengajar, yaitu memberikan ilmu atau pengalaman kepada peserta didik dan membantu peserta didik berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya dan memahami materi standar yang dipelajarinya.

²⁵E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan* (Bandung: RajaGrafindo Persada, 2009), h.42.

²⁶Roestiyah NK, *Masalah Pengajaran sebagai Suatu Sistem* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 38.

²⁷Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 151.

4. Guru sebagai Contoh (Suri Tauladan)

Perubahan perilaku dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Untuk itulah guru harus bisa menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi tauladan yang dapat digugu dan ditiru.²⁸

Guru sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna dan menjadi contoh bagi siswanya.²⁹ Guru merupakan teladan bagi peserta didiknya dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Anggapan ini tentunya tidak mudah untuk ditolak ataupun ditentang. Apabila ada seorang guru yang tidak ingin dikatakan sebagai teladan karena merasa berat mengemban sebagai teladan, dengan alasan tidak bebas dalam bertindak atau berperilaku, atau tidak pantas untuk menjadi teladan, maka sama artinya dia menolak profesinya sebagai guru. yang memang dimana keteladanan merupakan bagian yang integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan.³⁰

²⁸Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 78.

²⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 41.

³⁰Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 45.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa guru adalah figur yang akan selalu ditiru oleh siswa dalam kehidupannya sehari-hari baik itu tingkah laku, cara berbicara, cara berpakaian sehingga seorang guru dituntut untuk memberikan teladan yang baik bagi siswanya. Guru juga dapat diartikan sebagai salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan penting dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Berkaitan dengan ini, sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar-mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan siswa atau anak didik ke taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan di

benarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesidan tanggung jawabnya.³¹

Setelah diuraikan guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran, karena merupakan ujung tombak proses pembelajaran. Guru sangat berperan penting dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Untuk itu guru harus dapat memposisikan diri sebagai:

1. Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.
2. Teman, tempat mengadu dan mengutarakan perasaan bagi peserta didik.
3. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya.
4. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dengan memberikan pemecahannya.
5. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
6. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan dengan orang lain secara wajar.
7. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain dan lingkungannya.
8. Mengembangkan kreativitas.
9. Menjadi pembantu ketika diperlukan.

Untuk memenuhi tuntutan di atas, guru harus mampu memaknai pembelajaran. Berdasarkan pada hasil kajian Pullias dan Young, Manan serta

³¹Sardiman AM, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 125.

Young dan Weisten, maka Mulyasa mengidentifikasi sedikitnya ada 18 peran guru yang dimiliki oleh guru antara lain:

1. Guru sebagai pendidik. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkenaan hal tersebut, berkaitan dengan tanggung jawab guru; guru harus mengetahui, serta memahami nilai-nilai moral, dan sosial serta berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Berkenaan dengan wibawa; guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Sedangkan disiplin; dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten atas kesadaran profesional karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik.
2. Guru sebagai pengajar. Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Sehubungan dengan itu, sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah.

3. Guru sebagai pembimbing. Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.
4. Guru sebagai pelatih. Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Pelatihan yang dilakukan, di samping harus mempertahankan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungan. Untuk itu guru harus banyak tahu. Pelaksanaan fungsi ini tidak harus mengalahkan fungsi lain, guru harus tetap sadar bahwa walaupun tahu, tetapi tidak harus memberitahukan semua yang diketahuinya. Secara didaktis, guru menciptakan situasi agar peserta didik berusaha menemukan sendiri apa yang seharusnya diketahui.
5. Guru sebagai penasehat. Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, maka guru harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.
6. Guru sebagai pembaharu (innovator). Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik.

Guru adalah jembatan generasi masa tua dengan generasi muda, yang juga penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

7. Guru sebagai model dan teladan. Guru merupakan model bagi para peserta didik dan semua orang. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab sebagai teladan. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungan di mana guru berada.
8. Guru sebagai pribadi. Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Ungkapan yang sering kita dengar bahwa guru adalah orang yang bisa digugu dan ditiru, maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani.
9. Guru sebagai peneliti. Pembelajaran merupakan seni, yang memerlukan penyesuaian dengan kondisi lingkungan, untuk itu diperlukan berbagai penelitian yang melibatkan guru.
10. Guru sebagai pendorong kreativitas. Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut.
11. Guru sebagai pembangkit pandangan. Mengemban fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik disegala umur, sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini. Guru harus tahu bahwa ia tidak

akan dapat membangkitkan pandangan tentang kebesaran peserta didik jika ia sendiri tidak memilikinya.

12. Guru sebagai pekerja rutin. Guru berkerja dengan keterampilan dan kebiasaan tertentu serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan. Jika kegiatan tersebut tidak dikerjakan dengan baik, maka bisa mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua perannya, di samping itu jika kegiatan rutin tersebut tidak disukai bisa mengubah dan merusak sikap umumnya terhadap pembelajaran.
13. Guru sebagai pemindah kemah. Hidup ini selalu berubah, dan guru adalah seorang pemindah kemah, yang suka memindah-mindahkan dan membantu peserta didik meninggalkan hal yang lama menuju yang baru yang bisa mereka alami. Untuk menjalankan fungsi ini guru harus memahami mana yang tidak bermanfaat dan barang kali membahayakan perkembangan peserta didik, dan memahami mana yang bermanfaat.
14. Guru sebagai pembawa cerita. Cerita adalah cermin yang bagus dan merupakan tongkat pengukur, dengan cerita manusia bisa mengamati bagaimana memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya, memerlukan gagasan dan kehidupan yang nampak diperlukan orang lain, yang bisa disesuaikan dengan kehidupan mereka, belajar untuk menghargai kehidupan sendiri setelah membandingkan dengan apa yang telah mereka baca tentang kehidupan manusia di masa yang lalu. Guru harus berusaha mencari cerita untuk membangkitkan gagasan kehidupan di masa mendatang.

15. Guru sebagai aktor. Sebagai seorang aktor, guru harus melakukan apa yang ada di dalam naskah yang telah disusun dengan mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan kepada penonton. Penampilan yang bagus dari seorang aktor. Sebagai seorang aktor, guru harus melakukan penelitian, tidak terbatas pada materi yang harus ditransferkan melainkan juga tentang kepribadian manusia sehingga mampu mendengarkan respon pendengarnya dan merencanakan pekerjaannya sehingga dapat dikontrol.
16. Guru sebagai emansipator. Guru telah dapat melaksanakan fungsinya sebagai emansipator, ketika ada peserta didik yang telah menilai dirinya sebagai pribadi yang tidak berharga, merasa dicampakkan orang lain atau selalu diuji dengan berbagai kesulitan sehingga hampir putus asa, dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses penetapan kualitas hasil belajar atau proses untuk menemukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru harus menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai program pembelajaran, oleh karena itu guru harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang penilaian program dan memahami penilaian hasil belajar.
17. Guru sebagai pengawet. Salah satu tugas pendidikan adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya, karena hasil karya terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun di masa depan. Untuk dapat mengawetkan pengetahuan sebagai

salah satu komponen kebudayaan, guru harus mempunyai sikap positif terhadap apa yang harus diawetkan.

18. Guru sebagai kulminator. Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangan guru, peserta didik akan melewati tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Melalui rancangannya, guru mengembangkan tujuan yang akan di capai dan akan dimunculkan dalam tahap kulminasi.³²

Dari berbagai kegiatan interaksi belajar-mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya, sebab sebgaiian waktu dan perhatian guru dicurahkan untuk proses belajar mengajar dan berintraksi dengan siswa.

Terdapat beberapa pendapat mengenai peran guru, yaitu:

1. *Psrey Katz*: peranan guru sebagai komunikator, sahabat, yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan
2. *Havighurst*: peranan guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.

³²E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h. 42.

3. *James W. Brown*: tugas dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
4. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia: peranan guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.³³

Dari beberapa pendapat di atas, maka secara rinci peranan guru dalam kegiatan belajar-mengajar, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Informator, sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
2. Organisator, sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pembelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua di organisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.
3. Motivator, sebagai motivator ini sangat penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan mengembangkan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktifitas) dan daya cipta (kreatifitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar. Dalam semboyan pendidikan di taman siswa sudah lama dikenal dengan istilah "*ing madya mangun karsa*". Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena

³³E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h. 42.

menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial dan sosialisasi diri.

4. Pengarah atau direktor, jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Guru harus juga “handayani”.
5. Inisiator, sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide kreatif yang dapat di contoh oleh anak didiknya. Jadi termasuk pula dalam lingkungan semboyan “ing ngarso sung tulodo”.
6. Transmitter, sebagai guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.³⁴

Macam-macam peranan guru antara lain sebagai berikut:

1. Peran guru dalam proses belajar-mengajar. Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak hal, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipasi, dan lain lain. Yang akan ditemukan di sini adalah peranan yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut :
 - a. Guru sebagai demonstrator
 - b. Guru sebagai pengelola kelas
 - c. Guru sebagai mediator dan fasilitator
 - d. Guru sebagai evaluator.³⁵

³⁴Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 143-145.

³⁵Iif Khoiru Ahmadi dkk, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), h. 60.

2. Peran guru dalam pembelajaran tatap muka. Terdapat beberapa peran guru dalam pembelajaran tatap muka, yaitu:
 - a. Guru sebagai perancang pembelajaran (*designer of instruction*);
 - b. Guru sebagai pengelola pembelajaran (*manager of instruction*);
 - c. Guru sebagai pengarah pembelajaran;
 - d. Guru sebagai evaluator;
 - e. Guru sebagai konselor;
 - f. Guru sebagai pelaksana kurikulum.³⁶
3. Peran guru dalam pendidikan budi pekerti. Beberapa tugas dan peranan guru yang cukup berat dan perlu dilaksanakan dalam mendukung pelaksanaan pendidikan budi pekerti di sekolah, sebagai berikut:
 - a. Seorang pendidik atau guru haruslah menjadi model;
 - b. Masyarakat sekolah merupakan masyarakat bermoral praktikan disiplin moral;
 - c. Menciptakan situasi demokratis di ruang kelas;
 - d. Mewujudkan nilai-nilai melalui kurikulum.
 - e. Budaya kerja sama tugas pendidik adalah menumbuhkan kesadaran berkarya.
 - f. Mengembangkan refleksi moral.
 - g. Mengajarkan resolusi konflik.³⁷

D. Guru Berperan Sebagai Fasilitator

1. Pengertian Peran Guru sebagai Fasilitator

³⁶Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 17.

³⁷Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 18.

Dalam konteks pendidikan, istilah fasilitator semula lebih banyak diterapkan untuk kepentingan pendidikan orang dewasa khususnya dalam lingkungan pendidikan nonformal. Namun sejalan dengan perubahan makna pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa, istilah fasilitator pun mulai dikenal dalam lingkungan pendidikan formal di sekolah, yakni berkenaan dengan peran guru saat melaksanakan interaksi belajar mengajar. Bahwa sebagai fasilitator guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.³⁸

Peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan antara guru dan siswa, yang bertindak sebagai pendamping belajar para siswa dengan suasana belajar yang demokratis dan menyenangkan. Oleh karena itu, agar guru dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator guru dapat memenuhi prinsip-prinsip belajar yang dikembangkan dalam pendidikan, yaitu bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila:

- a. Siswa secara penuh dapat mengambil bagian dalam setiap aktivitas pembelajaran.
- b. Siswa mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuan dan keterampilan dalam waktu yang cukup.
- c. Apa yang dipelajari bermanfaat dan praktis.
- d. Pembelajaran dapat mempertimbangkan dan disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya dan daya pikir siswa.

³⁸Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 42.

e. Terbina saling pengertian, baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.³⁹

Guru fasilitator adalah guru yang hendaknya dapat digunakan untuk mengetahui mutu kerja guru dan mutu belajar siswa. Data penilaian dapat digunakan sebagai umpan balik bagi guru dan bagi siswa untuk mencari perkembangan lebih lanjut. Guru merupakan dengan tugas utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengawasi, serta guru juga mempunyai tanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan amalannya dalam rangka membina dan membimbing anak didik.

Peran guru sebagai fasilitator ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai intraksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi perannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berintraksi dengan siswanya.⁴⁰

Jadi peran guru sebagai fasilitator adalah bagaimana seorang guru itu menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

³⁹Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 42.

⁴⁰Iskandar Agung, "Peran Fasilitator Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)", *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol 31 No. 02 (Oktober 2017): h. 110.

2. Bentuk Peran Guru sebagai Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar. Misalnya saja menciptakan kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi proses belajar mengajar akan berjalan secara efektif. Peran guru sebagai fasilitator yang diuraikan oleh Suryosubroto seperti di bawah ini:

- a. Mendengarkan dan tidak mendominasi. Siswa merupakan pelaku utama dalam pembelajaran, maka sebagai fasilitator guru harus memberikan kesempatan agar siswa dapat aktif. Upaya pengalihan peran dari fasilitator kepada siswa bisa dilakukan sedikit demi sedikit.
- b. Bersikap sabar. Aspek utama pembelajaran adalah proses belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. Jika guru kurang sabar melihat proses yang kurang lancar lalu mengambil alih proses itu, maka hal ini sama dengan guru telah merampas kesempatan belajar siswa.
- c. Menghargai dan rendah hati. Guru berupaya menghargai siswa dengan menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada pengetahuan dan pengalaman belajar.
- d. Bersikap sederajat. Guru perlu mengembangkan sikap kesederajatan agar bisa diterima sebagai teman atau mitra kerja oleh siswanya.
- e. Mau belajar. Seorang guru tidak akan dapat berkerja sama dengan siswa apabila dia tidak ingin memahami atau belajar tentang mereka.
- f. Bersikap akrab dan melebur. Hubungan dengan siswa sebaiknya dilakukan dalam suasana akrab, santai, bersifat dari hati ke hati,

sehingga siswa tidak merasa kaku dan sungkan dalam berhubungan dengan guru.

- g. Tidak berusaha menceramahi. Siswa memiliki pengalaman, pendirian, dan keyakinan tersendiri. Oleh karena itu, guru tidak perlu menunjukkan diri sebagai orang yang serbah tahu, tetapi berusaha untuk saling berbagi pengalaman dengan siswanya, sehingga diperoleh pemahan yang kaya diantara keduanya.
- h. Berwibawa. Meskipun pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang akrab dan santai, seorang fasilitator sebaiknya tetap dapat menunjukkan kesungguhan didalam berkerja dengan siswanya, sehingga siswa akan tetap menghargainya.
- i. Tidak memihak dan mengkritik. Ditenga kelompok siswa sering kali terjadi pertengkaran pendapat. Dalam terjadi pertengkaran pendapat. Hal ini, diupayakan guru bersikap netral dan berusaha memfasilitasi komunikasi di antara pihak-pihak yang berbeda pendapat, untuk mencari kesepakatan dan jalan keluarnya.
- j. Bersikap terbuka. Biasanya siswa akan lebih terbuka apabila telah tumbuh kepercayaan kepada guru yang bersangkutan. Oleh karena itu, guru jangan segan untuk berterus terang bila merasa kurang mengetahui sesuatu, agar siswa memahami bahwa semua orang masih perlu belajar.
- k. Bersikap positif. Guru mengajak siswa untuk memahami keadaan dirinya dengan menonjolkan potensi-potensi yang ada, bukan sebaliknya mengelukan keburukan-keburukannya. Perlu diingat.

Potensi terbesar setiap siswa adalah kemauan dari manusianya sendiri untuk merupakan keadaan.⁴¹

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru sebagai Fasilitator

Adapun dua faktor pendukung dan penghambat peran guru sebagai fasilitator seperti yang jelaskan oleh Trianto Ibnu Badar ialah:

a. Faktor Pendukung

- 1) Bahan ajar. Bahan ajar memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran. Maka dalam pembelajaran memerlukan bahan ajar yang lebih lengkap, bahan yang digunakan dapat berbentuk buku sumber utama ataupun buku penunjang lainnya.
- 2) Sarana dan prasarana. Dalam pembelajaran diperlukan berbagai sarana dan prasarana pembelajaran. Penggunaan sarana pembelajaran dapat lebih efisien dengan pemisahan bidang kajian. Guru dalam pembelajaran diharapkan dapat mengoptimalkan sarana dan prasarana yang tersedia untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Sumber belajar. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar secara fungsional dapat digunakan untuk membantu hasil belajar, yang terdiri dari:
 - a) Pesan, merupakan sumber belajar yang meliputi pesan formal.
 - b) Orang, semua orang pada dasarnya dapat berperan sebagai sumber belajar.

⁴¹Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 140.

- c) Bahan, suatu format yang digunakan untuk menyimpan pesan pembelajaran seperti buku paket, buku teks, modul, program video, program slide, dan alat peraga.
 - d) Alat, alat-alat yang dimaksud disini adalah benda-benda yang berbentuk fisik yang di sebut perangkat keras.
 - e) Teknik, teknik adalah cara yang digunakan orang dalam memberikan pembelajaran guna tercapainya tujuan pembelajaran.
 - f) Latar, latar adalah lingkungan yang berada di dalam lingkungan sekolah.
 - g) Pengembangan media pembelajaran, media pembelajaran adalah sebagai penyampai pesan dari beberapa sumber pesan.⁴²
- b. Faktor Penghambat
- 1) Metode mengajar, dalam mengajar guru memerlukan metode yang cocok, agar materi yang disampaikan oleh guru terasa menarik.
 - 2) Kurikulum, kurikulum yang kurang tepat dapat menjadi salah satu faktor yang menimbulkan kesukaran belajar. kurikulum sangat penting dan selalu ada dalam sebuah instansi pendidikan harus di sesuaikan dengan perkembangan psikologi anak.
 - 3) Penerapan disiplin, disiplin dalam sebuah sekolah sangat diperlukan untuk mengontrol kegiatan siswa disekolah. Kedisiplinan yang terlalu keketatan membuat siswa merasa terkenggang dan merasa ruang geraknya dibatasi.

⁴²Trianto Ibnu Badar, *Desain Pengembangan Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2011), h. 45-46.

- 4) Hubungan siswa dengan guru maupun teman, suasana sebuah kelas didukung oleh peran guru dan anggota kelas. Jika suasana kelas tidak mendukung, maka dapat menghambat proses belajar anak.
- 5) Tugas rumah yang terlalu banyak, guru memberikan tugas untuk siswa adalah suatu hal yang wajar. Tetapi siswa merasa jenuh dengan tugas yang terlalu banyak.
- 6) Sarana dan prasarana, keberhasilan belajar anak didukung oleh sarana dan prasarana yang ada. Sarana dan prasarana yang memadai juga membantu tercapainya hasil belajar yang maksimal. Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa juga mempengaruhi proses belajar anak. Misalnya siswa tidak memiliki teman belajar dan diskusi maka akan merasa kesulitan saat ingin meminjam buku atau alat belajar yang lain.⁴³

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar dengan sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara afektif. Hal ini bergayut dengan semboyan “*Tut Wuri Handayani*”.

Perubahan peran guru yang tadinya sebagai pengajar beralih peran menjadi fasilitator. Guru sebagai fasilitator mendorong anak menemukan

⁴³Trianto Ibnu Badar, *Desain Pengembangan Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2011), h. 45-46.

makna sendiri melalui pemecahan masalah secara riil agar peserta didik dapat mengotruksi pengetahuannya sendiri lebih jauh, perbedaan antar peran guru sebagai pengajar dan peran guru sebagai fasilitator dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Peran Guru sebagai Fasilitator

Peran Pengajar	Peran Fasilitator
Berceramah tentang materi pelajaran.	Membantu peserta didik mendapat pemahaman sendiri tentang materi
Peserta didik berperan pasif dalam belajar mengajar	Peserta didik memainkan peran aktif dalam proses belajar mengajar.
Penekanan kepada pengajar dan materi.	Penekanan kepada peserta didik.
Tuntutan perubahan peran yang dramatis membutuhkan rangkaian keterampilan yang berbeda.	
Pengajar memberitahu.	Fasilitator bertanya.
Pengajar berpidato dari depan.	Fasilitator mendukung dari belakang.

(Sumber: Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, h. 69)

Sebagai fasilitator, guru harus mengembangkan pembelajaran aktif. Pembelajaran seperti ini akan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁴⁴ Ada empat komponen utama pembelajaran aktif yang harus dipahami guru, yaitu:

a. Pengalaman

Teori *exsperiental learning kolb* telah mampu menjelaskan konsep dasar mengenai perilaku belajar manusia. Pemahaman ini dapat membantu peserta didik atau orang lain dalam belajar. Menurut David

⁴⁴Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 69.

Kolb, belajar adalah proses penciptaan pengetahuan melalui transformasi pengalaman, pengetahuan adalah hasil kombinasi menyerap pengalaman dan mentransformasinya.⁴⁵ Dengan kata lain, pengetahuan adalah hasil dari akumulasi proses pengalaman langsung dengan pemahaman peserta didik.

Konsep ini dapat diterapkan dengan berbagai bentuk, misalnya dengan melakukan pengamatan, melakukan percobaan, melakukan penyelidikan, dan melakukan wawancara. Bentuk-bentuk kegiatan seperti itu akan membuat peserta didik banyak belajar melalui pengalaman langsung dengan cara mengaktifkan seluruh pancaindra.

Ciri *experiential learning* sebagai berikut:

- 1) Belajar paling baik dipandang sebagai suatu proses, bukan sebagai hasil belajar.
- 2) Belajar adalah suatu proses berkesinambungan berdasarkan pengalaman.
- 3) Belajar menuntut resolusi konflik antara dua cara adaptasi terhadap dunia yang bertentangan secara dialektika (diperdebatkan).
- 4) Belajar adalah suatu proses holistic adaptasi terhadap dunia.
- 5) Belajar melibatkan transaksi antara pribadi dengan lingkungan.

⁴⁵Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 69.

6) Belajar adalah suatu proses menciptakan pengetahuan yang merupakan hasil transaksi antara pengetahuan sosial dan pengetahuan personal.⁴⁶

b. Komunikasi

Makna yang diperoleh melalui pengalaman dikomunikasikan kepada orang lain sehingga terbuka untuk mendapatkan tanggapan. Komunikasi dalam pembelajaran memungkinkan terjadinya konsolidasi pikiran, munculnya gagasan yang lebih baik, dan memancing gagasan orang lain. Selain itu, melalui komunikasi, guru dapat mengetahui bangunan makna pada peserta didik.

c. Interaksi

Interaksi dilakukan untuk memudahkan peserta didik dalam membangun kompetensi dan mengoreksi persepsi atau makna yang keliru. Dengan demikian, makna yang terbangun semakin mantap dan berkualitas pembelajaran meningkat. Interaksi dapat dilakukan dalam bentuk diskusi, tanya jawab, lempar pertanyaan kembali, dan belajar kelompok, serta diskusi.

d. Refleksi

Refleksi atau perenungan dilakukan agar peserta didik menyadari kekurangan dirinya sehingga kompetensi yang dikuasai semakin mantap. Refleksi dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan memikirkan kembali apa yang telah di perbuat dan dipikirkan untuk

⁴⁶Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 71.

perbaikan gagasan atau makna dan untuk menghindari kesalahan yang sama. Karakteristik guru yang menggunakan pembelajaran aktif dapat diketahui melalui ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mengakui dan menghargai keunikan setiap peserta didik. Caranya dengan mengakomodasi pemikiran peserta didik, gaya belajarnya, tingkat perkembangannya, kemampuan, bakat, persepsi diri, serta kebutuhan akademis dan nonakademis peserta didik.
- 2) Memandang pembelajaran sebagai suatu proses konstruktivis. Ia memfasilitasi segala sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri peserta didik dapat secara aktif menciptakan dan membangun pengetahuannya sendiri serta mengaitkan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh.
- 3) Menciptakan iklim pembelajaran yang positif. Ia memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara dengannya secara profesional, memahami peserta didik, memberikan dukungan kepada peserta didik, dan mengakui serta menghargai peserta didik.
- 4) Berpandangan bahwa pembelajaran hanya bisa dimulai apabila peserta didik bersedia untuk belajar. Ia tidak memaksa peserta didik untuk belajar tetapi menciptakan kondisi yang merangsang peserta didik untuk belajar. Sebagai motivator, guru mendorong peserta didik untuk belajar. Sebagai pemacu, guru menyentuh faktor-faktor belajar agar kompetensi peserta didik meningkat. Sebagai perekayasa, guru

memanfaatkan segala media dan sumber belajar agar peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditentukan.⁴⁷

E. Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar

Siswa sekolah dasar merupakan anak yang paling banyak mengalami perubahan secara drastis baik mental maupun fisik. Gerakan-gerakan organ tubuh anak juga menjadi lincah dan terarah seiring dengan munculnya keberanian mentalnya. Keberanian dan kemampuan ini, disamping karena perkembangan kapasitas mental, juga disebabkan oleh adanya keseimbangan dan keselarasan gerakan-gerakan organ-organ tubuh anak.

Masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun.⁴⁸ Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya. Guru mengenal masa ini sebagai masa sekolah, oleh karena itu pada usia inilah anak pertama kalinya menerima pendidikan formal. Masa sekolah dianggap sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Hal ini ditentukan oleh kematangan anak tersebut bukan ditentukan oleh umur semata, namun pada umur antara 6 atau 7 tahun, biasanya anak memang telah matang untuk masuk ke sekolah dasar.⁴⁹

⁴⁷Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzzi Media, 2012), h. 69.

⁴⁸Syaiful Bahril Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 123.

⁴⁹Syaiful Bahril Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 123.

Adapun sifat dan karakteristik anak sekolah dasar pada kelas rendah antara lain sebagai berikut:

1. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah.
2. Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
3. Adanya kecendrungan memuji diri sendiri.
4. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain, kalau hal ini dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain.
5. Jika tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting.
6. Pada masa ini anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingngat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.⁵⁰

Maka dari itu dapat penulis simpulkan bahwa karakteristik siswa sekolah dasar adalah semua watak yang nyata dan timbul dalam suatu tindakan anak dalam kehidupannya setiap saat, dengan watak dan perbuatan anak yang tidak lepas dari kodrat dan sifat serta bentuknya yang berbeda-beda.

F. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelitian di atas, maka penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang relavan untuk mendukung penelitian tersebut antara lain:

⁵⁰Syaiful Bahril Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 124.

1. Ria Agustina, 2017. *Peran Guru sebagai Fasilitator dalam proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Wonosobo Kabupaten Tanggamus*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik, faktor penghambat masih belum maksimalnya peran guru sebagai fasilitator adalah faktor kebiasaan guru selama mengajar dimana selama ini guru sudah terbiasa mengajar dengan pola lama dan sangat mempengaruhi gaya guru dalam mengajar.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang peran guru sebagai fasilitator. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah focus penelitian pada proses pembelajaran PAI, sekolah dan subjek yang menjadi informan penelitian.

2. Iskandar Agung, 2017. *Peran Fasilitator Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jurnal. Puslitjakkidbud Balitbang Kemendikbud.

Hasil dari penelitian ini adalah Lima Hari Sekolah (LHS) yang mewajibkan jam kerja guru selama 8 (delapan) jam sehari. LHS berfungsi ganda, di satu sisi sebagai upaya agar guru dapat memenuhi kewajiban jam mengajar 24 jam seminggu, di sisi lain sebagai upaya penguatan pendidikan karakter (PPK) peserta didik/siswa. Implisit, penguatan pendidikan karakter dapat mendukung optimalisasi peran guru sebagai bagian dalam ekosistem pendidikan dan orang yang berada di garis

terdepan pembelajaran. Peran guru, terutama sebagai fasilitator penyelenggaraan PPK, menjadi entry point keberhasilannya, dan sekaligus sebagai wahana pemenuhan kewajiban jam mengajar. Dalam tulisan ini diketengahkan pemikiran tentang 13 peran fasilitator yang dapat diwujudkan oleh guru, sehingga penerapan LHS diharapkan dapat diisi dengan peran fasilitator tersebut. Pemikiran diharapkan dapat disosialisasikan secara meluas agar pihak sekolah menerapkannya.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang peran guru sebagai fasilitator. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian di atas focus pada penguatan pendidikan karakter, sekolah dan subjek yang menjadi informan penelitian.

3. Endang Purwaningsih, 2017. *Peranan Guru sebagai Fasilitator dan Motivator dalam meningkatkan Hasil Belajar di Kelas XI SMK*. Jurnal. Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan.

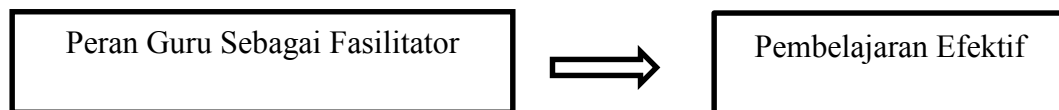
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan guru sebagai fasilitator dan motivator dalam meningkatkan hasil belajar siklus akuntansi 2 di kelas Ak 3 SMK Negeri 1 Pontianak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian survey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan guru sebagai fasilitator dan motivator dalam meningkatkan hasil belajar siklus akuntansi 2 di kelas XI AK 3 masuk dalam kategori sangat baik dengan persentase 81,2%.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang peran guru sebagai fasilitator. Perbedaan

penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sekolah dan subjek yang menjadi informan penelitian.

G. Kerangka Berpikir

Pada setiap jenis penelitian, selalu menggunakan kerangka berfikir sebagai alur dalam menentukan arah penelitian, hal ini untuk menghindari terjadinya perluasan pembahasan yang menjadikan peneliti tidak terfokus atau terarah. Pada penelitian ini maka peneliti menyajikan kerangka konsep atau kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menelaah gejala yang terjadi dilapangan untuk membuktikan kebenarannya dan menilai secara ilmiah berdasarkan kerangka teoritis yang berkenaan dengan masalah yang diangkat. Dengan demikian penelitian yang dilakukan dilihat dari aspek tempat yaitu penelitian lapangan (*field research*), sedangkan dilihat dari jenis data penulis memilih penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data berbentuk narasi serta visual (bukan angka) untuk memperoleh pemahaman mendalam dari fenomena tertentu yang diamati.⁵¹ Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁵² Bagian metode minimal berisi jenis metode atau jenis pendekatan yang digunakan, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, dan prosedur analisis data.⁵³

⁵¹Sutanto Leo, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Jakarta: Erlangga, 2013), h.100.

⁵²Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 1.

⁵³Amin, Alfauzan, Dkk. 2019. *Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Berbasis Metapora dalam Pemahaman Konsep Abstrak Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Pendidikan Islam Ta'allum Volume 07 (02): 1-7.

Dari pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah analisis yang dilakukan dengan wawancara dan dijabarkan dalam bentuk narasi bukan berupa angka. Penelitian ini bersifat analitik yaitu penelitian yang menjelaskan tentang peran guru sebagai fasilitator pada siswa kelas I di SD Negeri 53 Bengkulu Selatan.

B. Setting Penelitian

Adapun tempat penelitian yaitu di SD Negeri 53 Bengkulu Selatan. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 14 Januari 2019 s/d 25 Februari 2019.

C. Subjek dan Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebelumnya hanya mengetahui secara kasar apa yang peneliti cari. Rancangan penelitian muncul begitu penelitian mulai dilaksanakan. Peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data dalam bentuk kata-kata, gambar, atau benda. Data kualitatif bersifat subjektif karena peneliti mengutamakan interpretasi individu terhadap fenomena yang ada karena peneliti mengutamakan interpretasi individu terhadap fenomena yang ada dengan melakukan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan sebagainya.⁵⁴

⁵⁴Sutanto Leo, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Bandung: Erlangga, 2013), h. 100.

Adapun informan dalam penelitian ini antara lain:

Tabel 3.1
Data Informan Penelitian

No.	Nama	Jabatan	Tanggal Wawancara
1.	Suraidah, S.Pd.	Kepala Sekolah	5 Februari 2019
2.	Sri Maryani, S.Pd.	Guru Kelas I.A	5 Februari 2019
3.	Mitasiah, S.Pd.	Guru Kelas I.B	5 Februari 2019
4.	Muhammad Daffa	Siswa Kelas I.A	6 Februari 2019
5.	Rafel Syahputra	Siswa Kelas I.A	6 Februari 2019
6.	Vanessa Alifa	Siswa Kelas I.B	6 Februari 2019

(Sumber data: Arsip SD Negeri 53 Bengkulu Selatan Tahun 2019)

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data dari lapangan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yakni memperhatikan sesuatu dengan mata, atau memperhatikan terhadap sesuatu objek pengamatan dengan menggunakan seluruh alat inderanya. Pengamatan ini dimaksudkan agar penulis dapat melihat dan mengetahui kenyataan yang terjadi di dalam objek penelitian, yaitu melihat dan mengamati peran guru sebagai fasilitator pada siswa kelas I juga faktor penghambat dan pendukung di SD Negeri 53 Bengkulu Selatan.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang bertujuan mengamati secara langsung tentang kondisi objek penelitian, terutama peran guru sebagai fasilitator pada siswa kelas I di SD Negeri 53 Bengkulu Selatan.

2. Wawancara

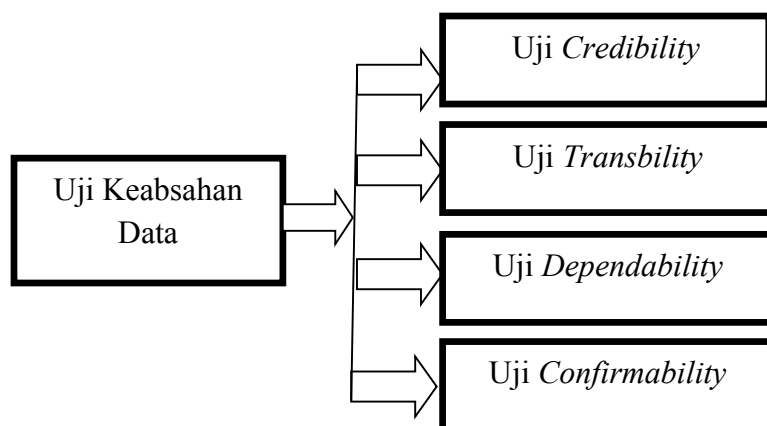
Wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Percakapan berbentuk tanya jawab dengan melakukan tatap muka dengan informan untuk memperoleh data dan keterangan tentang persoalan yang diteliti. Tanya jawab ini dilakukan dengan informan kepala sekolah ibu Sraidah, S.Pd, guru kelas I.A ibu Sri Maryani, S.Pd dan guru kelas I.B ibu Mitasiah, S.Pd, juga siswa kelas I yang ada di SD Negeri 53 Bengkulu Selatan tentang peran guru sebagai fasilitator.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mempelajari barang-barang tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Penulis mengumpulkan berbagai jenis dokumen yang berkaitan dengan penelitian seperti dokumentasi saat penelitian dan profil sekolah SD Negeri 53 Bengkulu Selatan.

E. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).



Gambar 3.1
Uji Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif⁵⁵

1. Pengujian *Credibility*

Bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

- a. Triangulasi sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- b. Triangulasi teknik, dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu, dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

⁵⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 121.

2. Pengujian *Transferability*

Bahwa uji *transferability* Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberi uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. Pengujian *Dependability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *depedability* dilakukan dengan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi penelitian tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberi data. Penelitian seperti ini perlu diuji dependabilitynya. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau dependabel.

4. Pengujian *Konfirmability*

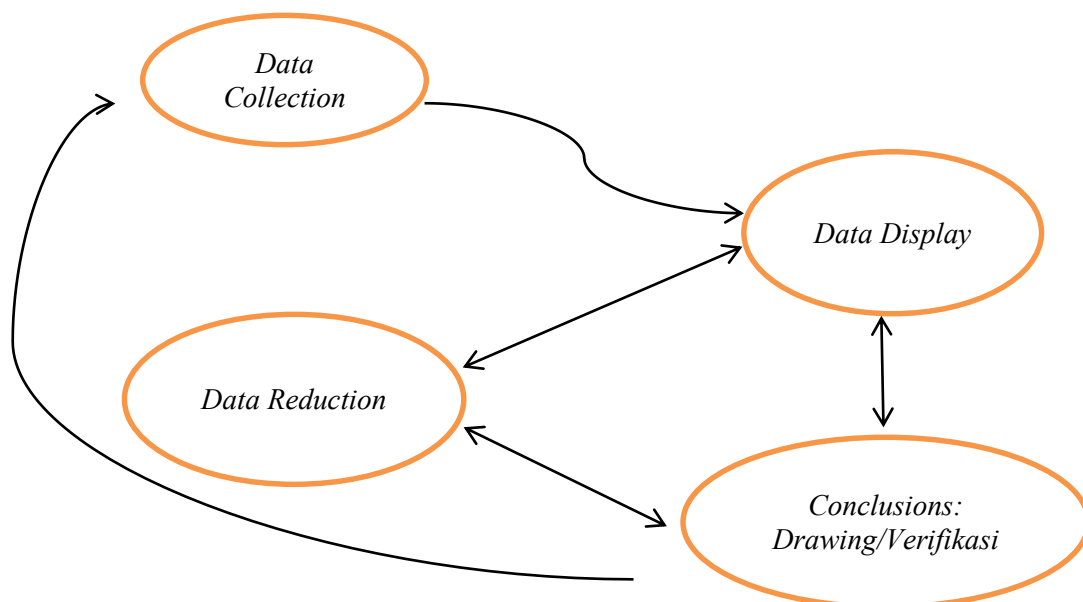
Dalam penelitian kualitatif, uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujinya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dan proses penelitian yang dilakukan, maka proses penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data artinya menyusun data agar dapat di tafsir dan diketahui kebenaran data tersebut. Oleh karena itu analisis data merupakan bagian yang

sangat penting, karena dengan analisislah, data tersebut dapat diberikan arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.

Dalam usaha mengungkapkan peran guru sebagai fasilitator pada siswa kelas I juga faktor penghambat dan pendukung di SD Negeri 53 Bengkulu Selatan, data ini menggunakan metodologi induktif. Dimana metode induktif itu adalah penarikan kesimpulan yang bertitik tolak dari data-data konkrit menuju kesimpulan umum.



Gambar 3.2
Analisis Data Model Miles and Huberman⁵⁶

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipadukan oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, apabila peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h.247.

memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Mendisplaykan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. *Conclusions: Drawing/Verifikasi* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Riwayat Singkat SD Negeri 53 Bengkulu Selatan

Sekolah ini berdiri pada tahun 1981 berlokasi di Desa Palak Bengkerung Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan.

Sejak didirikan, kepala sekolah yang pernah menjabat di SD Negeri 53 Bengkulu Selatan adalah sebagai berikut:

- a. Drs. M. Yanum Wahid.
- b. Mughtar B.
- c. Sunarna, S.Pd.
- d. Arman, S.Pd.
- e. Tarmin, S.Pd.
- f. Suraidah, S.Pd.
- g. Anapia S.Pd.
- h. Supartini, S.Pd.

2. Visi, Misi dan Tujuan SD Negeri 53 Bengkulu Selatan

Adapun visi, misi dan tujuan dari SD Negeri 53 Bengkulu Selatan, yaitu:

- a. Visi: “Menghasilkan Lulusan yang Bertaqwa, Cerdas dan Terampil”.

b. Misi

- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan prestasi melalui pelayanan belajar yang prima.
- 2) Meningkatkan kompetensi dan profesionalisme tenaga pengajar.
- 3) Mengembangkan lingkungan sekolah sebagai komunitas belajar.
- 4) Menumbuhkan rasa saling memiliki untuk bersama membina sekolah.
- 5) Melakukan kegiatan keagamaan.
- 6) Melaksanakan kegiatan 10 K.
- 7) Melaksanakan berbagai kegiatan ekstra kurikuler.
- 8) Melaksanakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (PAIKEM).

c. Tujuan

- 1) Membentuk siswa beriman dan bertaqwa.
- 2) Mengembangkan proses pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan.
- 3) Mencapai lulusan yang beriman, bertaqwa, cerdas, kreatif, kritis dan komutatif, trampil, mandiri serta mampu mengembangkan IPTEK, seni dan budaya Bengkulu Selatan.
- 4) Melaksanakan pendidikan yang bermutu, efisien, relevan, dan efektif.
- 5) Mengembangkan manajemen yang transparan, akuntabel, partisipatif, efektif serta berdaya saing tinggi.

- 6) Meningkatkan pencapaian kompetensi siswa yang mampu bersaing dalam era globalisasi.
- 7) Menumbuhkan sikap kooperatif, disiplin, tertib, bersih, tangguh, terampil dan cakap.
- 8) Menumbuhkan persepsi, apresiasi dan kreasi seni dan budaya, serta keolahragaan.
- 9) Menggalakan kegiatan ekstra kurikuler yang mendukung pengembangan IPTEK, seni dan budaya Bengkulu Selatan.
- 10) Menumbuhkan dan meningkatkan budaya gemar membaca dan menulis serta mengembangkan IPTEK dan kebudayaan Bengkulu Selatan.
- 11) Menciptakan Lingkungan yang bersih, nyaman, dan rindang.

3. Data Guru dan Staf di SD Negeri 53 Bengkulu Selatan

Tabel 4.1
Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan
SD Negeri 53 Bengkulu Selatan

No	Nama	Jabatan	L/P	Status Pegawai
1.	Suraidah, S.Pd	Kepsek	P	PNS
2.	Sunarna, S.Pd	Guru Umum	L	PNS
3.	Kaslan, S.Pd	Guru Umum	L	PNS
4.	Asenah	Guru Umum	P	PNS
5.	Mitasiah, S.Pd	Guru Umum	P	PNS
6.	Nauri, S.Pd	Guru Penjas	P	PNS
7.	Sardiyanti, S.Pd	Guru Umum	P	PNS
8.	Timi Rama Susanti, S.Pd	Guru Umum	P	PNS
9.	Sri Maryani, S.Pd	Guru Umum	P	PNS
10.	Rika Gustian, A.Ma	Guru Umum	P	PNS

11.	Rukmini, A.Ma	Guru Umum	P	Honor
12.	Wahyu Sapu Jagat, S.Pd.I	Guru PAI	L	Honor
13.	Reno Kurniawan, S.Pd.K	Guru PAK	L	Honor
14.	Indah Puspita Sari, S.Pd.I	Guru Umum	P	Honor
15.	Sulala	Staf	P	Honor
16.	Winardi Putra Utama, SE	Staf	L	Honor

(Sumber data: Arsip SD Negeri 53 Bengkulu Selatan Tahun 2019)

4. Data Siswa SD Negeri 53 Bengkulu Selatan

Tabel 4.2
Daftar Jumlah Siswa-Siswi SD Negeri 53 Bengkulu Selatan
Tahun Ajaran 2018-2019

No	Kelas	Banyak Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas I	30	13	43
2	Kelas II	33	32	62
3	Kelas III	24	20	44
4	Kelas IV	27	26	53
5	Kelas V	19	22	41
6	Kelas VI	25	25	50
	JUMLAH	158	138	296

(Sumber data: Arsip SD Negeri 53 Bengkulu Selatan Tahun 2019)

5. Sarana dan Prasarana SD Negeri 53 Bengkulu Selatan

Tabel 4.3
Data Sarana dan Prasarana SD Negeri 53 Bengkulu Selatan

No	Jenis Ruangan/Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	-	-
2	Ruang Guru	4	Baik
3	Ruang TU	-	-
4	Ruang Belajar	13	Baik
5	Ruang UKS	-	-

6	Ruang Perpustakaan	1	Baik
7	Ruang Labor	-	-
8	WC Sekolah	1	Baik
9	Rumah Penjaga Sekolah	-	-
10	Lapangan Olah Raga	-	-
11	Musholah	-	-
12	Gudang	-	-
13	Kantin Sekolah	-	-

(Sumber Data: Arsip SD Negeri 53 Bengkulu Selatan Tahun 2019)

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis menyajikan analisis data hasil wawancara dengan sumber atau informan penelitian mengenai peran guru sebagai fasilitator bagi siswa. Berikut adalah hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis di SD Negeri 53 Bengkulu Selatan.

1. Peran guru sebagai fasilitator pada siswa kelas I di SD Negeri 61 Bengkulu Selatan Kecamatan Air Nipis

Dari hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan, penulis menemukan banyak permasalahan sehubungan dengan masih kurangnya peran guru sebagai fasilitator memberikan motivasi atau mendorong siswa agar mereka tertarik untuk membiasakan diri belajar secara aktif dan mandiri tanpa diawasi oleh guru, peran guru sebagai fasilitator hendaknya guru memiliki sifat sabar, mendekati siswa sebagai teman, tidak menceramahi siswa. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Ibu Suraidah, S.Pd selaku kepala sekolah SD Negeri 53 Bengkulu Selatan:

“Peran guru sebagai fasilitator ialah guru yang melakukan proses pembelajaran dengan mendekati siswanya dan bersikap sabar terhadap

perilaku siswa dan memberikan nasihat serta bimbingan kepada siswanya sehingga siswa merasa nyaman dan memiliki keterbukaan kepada gurunya. Dengan adanya hal tersebut maka suasana belajar aktif siswa akan tercipta.”⁵⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Sri Maryani, S.Pd selaku guru di SD Negeri 61 Bengkulu Selatan, yang merasakan kurangnya peran guru sebagai fasilitator:

“sebenarnya untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan mandiri itu sangat mudah jika dihadapkan dengan siswa-siswi yang mudah nurut dan senang mengikuti pembelajaran. Tetapi ketika dihadapkan dengan siswa yang bandel, kami agak kewalahan menghadapinya sehingga pembelajaran di kelas kurang aktif dan siswa banyak ribut di kelas”⁵⁸

Ibu Sunarna, S.Pd yang juga merupakan guru kelas mengungkapkan:

“Sebenarnya untuk mengajar siswa apalagi masih kelas rendah yaitu kelas I memang membutuhkan bimbingan guru dan didukung oleh fasilitas yang memadai sesuai kebutuhan siswa, sehingga mempermudah proses pembelajaran yang dapat memancing minat belajar secara aktif dan mandiri.”⁵⁹

Dari beberapa ungkapan di atas, penulis mengelompokkan peran guru sebagai fasilitator, yaitu:

a. guru kurang memiliki sifat sabar

Berkaitan dengan peran guru sebagai fasilitator, memang banyak diakui oleh semua informan bahwa untuk menjadi guru yang sabar

⁵⁷Wawancara dengan ibu Suraidah, S.Pd, selaku kepala sekolah SD Negeri 61 Bengkulu Selatan, pada tanggal 10 Mei 2018.

⁵⁸Wawancara dengan Ibu Sri Maryani, S.Pd selaku guru kelas SD Negeri 61 Bengkulu Selatan, pada tanggal 10 Mei 2018.

⁵⁹Wawancara dengan ibu Sunarna, S.Pd selaku guru kelas SD Negeri 61 Bengkulu Selatan, pada tanggal 10 Mei 2018.

adalah suatu tugas besar bagi guru. Seperti yang diungkapkan oleh ibu

Mitasiah, S.Pd:

“untuk menghadapi anak-anak kelas rendah memang membutuhkan guru yang memiliki sifat sabar, karena mereka masih tergolong anak usia dini yang membutuhkan perhatian orang dewasa di sekitarnya. Terkadang mereka ingin hanya dia yang diperhatikan dan tidak boleh teman lain yang diperhatikan oleh gurunya”.

Hal ini juga diakui oleh Alente, siswa kelas II:

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar. Misalnya saja menciptakan kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga intraksi proses belajar mengajar akan berjalan secara efektif. Peran guru sebagai fasilitator adalah seperti diuraikan di bawah ini:

- l. Mendengarkan dan tidak mendominasi. Siswa merupakan pelaku utama dalam pembelajaran, maka sebagai fasilitator guru harus memberikan kesempatan agar siswa dapat aktif. Upaya pengalihan peran dari fasilitator kepada siswa bisa dilakukan sedikit demi sedikit.
- m. Bersikap sabar. Aspek utama pembelajaran adalah proses belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. Jika guru kurang sabar melihat proses yang kurang lancar lalu mengambil alih proses itu, maka hal ini sama dengan guru telah merampas kesempatan belajar siswa.
- n. Menghargai dan rendah hati. Guru berupaya menghargai siswa dengan menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada pengetahuan dan pengalaman belajar.

- o. Bersikap sederajat. Guru perlu mengembangkan sikap kesederajatan agar bisa diterima sebagai teman atau mitra kerja oleh siswanya.
- p. Mau belajar. Seorang guru tidak akan dapat berkerja sama dengan siswa apabila dia tidak ingin memahami atau belajar tentang mereka.
- q. Bersikap akrab dan melebur. Hubungan dengan siswa sebaiknya dilakukan dalam suasana akrab, santai, bersifat dari hati ke hati, sehingga siswa tidak merasa kaku dan sungkan dalam berhubungan dengan guru.
- r. Tidak berusaha menceramahi. Siswa memiliki pengalaman, pendirian, dan keyakinan tersendiri. Oleh karena itu, guru tidak perlu menunjukan diri sebagai orang yang serbah tahu, tetapi berusaha untuk saling berbagi pengalaman dengan siswanya, sehingga diperoleh pemahan yang kaya diantara keduanya.
- s. Berwibawa. Meskipun pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang akrab dan santai, seorang fasilitator sebaiknya tetap dapat menunjukan kesungguhan didalam berkerja dengan siswanya, sehingga siswa akan tetap menghargainya.
- t. Tidak memihak dan mengkritik. Ditenga kelompok siswa sering kali terjadi pertengkaran pendapat. Dalam terjadi pertengkaran pendapat. Hal ini, diupayakan guru bersikap netral dan berusaha memfasilitasi komunikasi di antara pihak-pihak yang berbeda pendapat, untuk mencari kesepakatan dan jalan keluarnya.
- u. Bersikap terbuka. Biasanya siswa akan lebih terbuka apabila telah tumbuh kepercayaan keepadaa guru yang bersangkutan. Oleh karena

itu, guru jangan segan untuk berterus terang bila merasa kurang mengetahui sesuatu, agar siswa memahami bahwa semua orang masih perlu belajar.

- v. Bersikap positif. Guru mengajak siswa untuk memahami keadaan dirinya dengan menonjolkan potensi-potensi yang ada, bukan sebaliknya mengelukan keburukan-keburukannya. Perlu diingat. Potensi terbesar setiap siswa adalah kemauan dari manusianya sendiri untuk merupakan keadaan.⁶⁰

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru sebagai Fasilitator

c. Faktor pendukung

- 4) Bahan ajar. Bahan ajar memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran. Maka dalam pembelajaran memerlukan bahan ajar yang lebih lengkap, bahan yang digunakan dapat berbentuk buku sumber utama ataupun buku penunjang lainnya.
- 5) Sarana dan prasarana. Dalam pembelajaran diperlukan berbagai sarana dan prasarana pembelajaran. Penggunaan sarana pembelajaran dapat lebih efisien dengan pemisahan bidang kajian. Guru dalam pembelajaran diharapkan dapat mengoptimalkan sarana dan prasarana yang tersedia untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 6) Sumber belajar. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar secara fungsional dapat digunakan untuk membantu hasil belajar, yang terdiri dari:

⁶⁰Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 140.

- h) Sumber bPesan, merupakan sumber belajar yang meliputi pesan formal.
 - i) Orang, semua orang pada dasarnya dapat berperan sebagai sumber belajar.
 - j) Bahan, suatu format yang digunakan untuk menyimpan pesan pembelajaran seperti buku paket, buku teks, modul, program video, program slide, dan alat peraga.
 - k) Alat, alat-alat yang dimaksud disini adalah benda-benda yang berbentuk fisik yang di sebut perangkat keras.
 - l) Teknik, teknik adalah cara yang digunakan orang dalam memberikan pembelajaran guna tercapainya tujuan pembelajaran.
 - m) Latar, latar adalah lingkungan yang berada di dalam lingkungan sekolah.
 - n) Pengembangan media pembelajaran, media pembelajaran adalah sebagai penyampai pesan dari beberapa sumber pesan.
- d. Faktor penghambat
- 7) Metode mengajar, dalam mengajar guru memerlukan metode yang cocok, agar materi yang disampaikan oleh guru terasa menarik.
 - 8) Kurikulum, kurikulum yang kurang tepat dapat menjadi salah satu faktor yang menimbulkan kesukaran belajar. kurikulum sangat penting dan selalu ada dalam sebuah instansi pendidikan harus di sesuaikan dengan perkembangan psikologi anak.

9) Penerapan disiplin, disiplin dalam sebuah sekolah sangat diperlukan untuk mengontrol kegiatan siswa disekolah. Kedisiplinan yang terlalu keketatan membuat siswa merasa terkenggang dan merasa ruang geraknya dibatasi.

10) Hubungan siswa dengan guru maupun teman, suasana sebuah kelas didukung oleh peran guru dan anggota kelas. jika suasana kelas tidak mendukung, maka dapat menghambat proses belajar anak.

11) Tugas rumah yang terlalu banyak, guru memberikan tugas untuk siswa adalah suatu hal yang wajar. Tetapi siswa merasa jenuh dengan tugas yang terlalu banyak.

Sarana dan prasaranan, keberhasilan belajar anak didukung oleh sarana dan prasarana yang ada. Sarana dan prasarana yang memadai juga membantu tercapainya hasil belajar yang maksimal. Lingkungan sosial masyarakat Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa juga mempengaruhi proses belajar anak. Misalnya siswa tidak memiliki teman belajar dan diskusi maka akan merasa kesulitan saat ingin meminjam buku atau alat belajar yang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil interpretasi wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang peran guru sebagai fasilitator, maka penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru sebagai fasilitator, selain tugas mendidik siswa di kelas agar menjadi pribadi yang cerdas, tugas guru juga sebagai model bagi siswa. Maksudnya adalah setiap apapun yang dilakukan akan menjadi perhatian bagi siswa. Maka dari itu guru selalu menunjukkan sikap yang dapat ditiru oleh siswa, seperti menunjukkan sikap percaya diri, melakukan metode pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam kelas.
2. Bentuk kegiatan guru sebagai fasilitator yaitu memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran, seperti menciptakan kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi proses belajar mengajar berjalan secara efektif. Peran guru sebagai fasilitator dapat dikelompokkan, yaitu: guru mendengarkan dan memiliki sifat sabar; guru mendekati siswa dan bersikap akrab; guru berwibawa dan tidak memihak.
3. Faktor penghambat dan faktor pendukung guru dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator. Dalam proses belajar mengajar, guru di sekolah ini mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator. Hal ini dikarenakan banyaknya faktor yang menghambat guru dalam pembelajaran, di antaranya adalah sarana prasarana yang memang

belum lengkap, metode mengajar yang belum bervariasi, kurikulum yang sulit dipelajari, penerapan disiplin yang masih banyak toleransinya dan tugas rumah yang diberikan kepada siswa sehingga siswa merasa bosan dengan pekerjaan rumahnya. Sedangkan faktor pendukung guru adalah hubungan guru dengan siswa baik dan akrab, sumber belajar seperti buku cetak dan LKS memadai juga bahan aja yang dipakai guru dari beberapa mainan yang ada. Banyaknya faktor penghambat guru dalam menjalankan tugasnya sebagai fasilitator tidak membuat guru berhenti mengajar, karena guru sekolah ini selalu bersemangat dalam mengajar dan memiliki hubungan yang akrab dengan para siswa.

B. Saran-saran

Saran-saran yang dapat penulis sampaikan berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Kepala sekolah, hendaknya lebih mendukung guru dalam pembelajaran di sekolah, menyediakan bahan pembelajaran agar lengkap dan bisa digunakan oleh guru dalam mengajar, juga mengikutsertakan guru dalam pelatihan-pelatihan agar wawasan guru terhadap model dan metode pembelajaran lebih luas, sehingga guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi pada kegiatan belajar mengajar.
2. Guru, hendaknya lebih memperkaya ilmu pengetahuan dalam hal menerapkan model dan metode pembelajaran, juga lebih sering menggunakan media pembelajaran agar siswa tidak jenuh saat belajar.

Guru juga hendaknya lebih memotivasi siswa agar siswa semangat dalam belajar dan hasil belajar siswa meningkat.

3. Siswa, hendaknya lebih bersemangat dalam pembelajaran walaupun terbatasnya metode dan media yang digunakan oleh guru, siswa juga harus lebih konsentrasi agar daya serap siswa terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru lebih kuat. Siswa juga sebaiknya belajar di rumah, dan meminta orang tua agar lebih memperhatikan kebutuhan sekolahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iskandar. 2017. *Peran Fasilitator Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan 31 (02): 106-118.
- Ahmadi, Iif Khoiru Dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Amin, Alfauzan, Dkk. 2019. *Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Berbasis Metaphora dalam Pemahaman Konsep Abstrak Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Pendidikan Islam Ta'allum Volume 07 (02): 1-7.
- Barnawi dan Mohammad Arifin. 2012. *Etika dan Profesi Kependidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Quran Bayan*. Jakarta: Al-Quran Terkemuka.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Dradjat, Zakiyah. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Esi, Endang dan Okianna. 2017. *Peranan Guru sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas XI SMK*. Jurnal: Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan.
- Jalaluddin. 2016. *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Leo, Sutanto. 2013. *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disetasi*. Bandung: Erlangga.
- Mufron, Ali. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Mulyasa, E. 2009. *Kurikulum Yang Disempurnakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rahman, Muhammat. 2014. *Model Pembelajaran ARIAS Terintegratif*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Ramayulis. 2015. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Redaksi Sinar Grafika. 2014. *UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Bab I Pasal 1, cetakan ketujuh*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sardiman, A.M. 2014. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Umar, Bukhari. 2012. *Hadis Tarbawi, Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Redaksi Pustaka Yustisia. 2013. *Perundangan tentang Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional 2013*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.

**L
A
M
P
I
R
A
N**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 512776 Fax. (0736) 51171

SURAT KETERANGAN PERGANTIAN JUDUL SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marleka Hertina
NIM : 1416242740
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Dengan ini menyatakan bahwa berdasarkan saran Pembimbing I dan Pembimbing II, maka judul skripsi saya mengalami perubahan sebagai berikut:

Judul Lama : Peran Guru sebagai Fasilitator bagi Siswa Kelas I di SD Negeri 61 Bengkulu Selatan Kecamatan Air Nipis

Judul Revisi : Peran Guru sebagai Fasilitator bagi Siswa Kelas I di SD Negeri 53 Bengkulu Selatan

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan digunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 26 Juni 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Alfauzan Amin, M. Ag
NIP. 197011052002121002

Masrifa Hidayani, M. Pd
NIP. 197506302009012004

Mengetahui,
Ketua Prodi PGMI

Dra. Aam Amaliyah, M.Pd
NIP. 196911222000032002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 512776 Fax. (0736) 51171

PENGESAHAN SEMINAR PROPOSAL

Proposal Skripsi dengan judul **Peran Guru sebagai Fasilitator bagi Siswa Kelas I di SD Negeri 61 Bengkulu Selatan Kecamatan Air Nipis** yang disusun oleh **Marleka Hertina** telah diujikan di depan Penguji Seminar Proposal Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Kamis tanggal 27 Desember 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat melanjutkan penelitian.

Bengkulu, 28 Desember 2018

Penyeminar I

Penyeminar II

Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I
NIP. 198107202007101003

Masrifa Hidayani, M.Pd
NIP. 197506302009012004

PANDUAN OBSERVASI
Peran Guru sebagai Fasilitator bagi Siswa Kelas I
di SD Negeri 53 Bengkulu Selatan

Data observasi yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sejarah awal berdirinya SD Negeri 53 Bengkulu Selatan.
2. Letak geografis SD Negeri 53 Bengkulu Selatan.
3. Nama-nama Kepala SD Negeri 53 Bengkulu Selatan.
4. Visi dan Misi SD Negeri 53 Bengkulu Selatan.
5. Struktur Organisasi SD Negeri 53 Bengkulu Selatan.
6. Daftar Nama Guru dan Tata Usaha SD Negeri 53 Bengkulu Selatan.
7. Data Jumlah Siswa SD Negeri 53 Bengkulu Selatan tahun 2018.
8. Nama-nama siswa Kelas I SD Negeri 53 Bengkulu Selatan.

PANDUAN DOKUMENTASI

Peran Guru sebagai Fasilitator bagi Siswa Kelas I di SD Negeri 53 Bengkulu Selatan

Dokumentasi yang akan penulis lampirkan pada ini adalah:

1. Data Jumlah Siswa SD Negeri 53 Bengkulu Selatan.
2. Data Kepala Sekolah dan Guru SD Negeri 53 Bengkulu Selatan.
3. Nama-nama Siswa Kelas I SD Negeri 53 Bengkulu Selatan.
4. Biodata Informan Penelitian yaitu Kepala Sekolah, Guru kelas I.A dan I.B, dan Siswa kelas I SD Negeri 53 Bengkulu Selatan, berupa: nama, tempat tanggal lahir, alamat, nomor handphone, pekerjaan, jabatan di Perpustakaan.
5. Pedoman Wawancara dan Interpretasi Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian.
6. Foto-foto Sarana dan Prasarana SD Negeri 53 Bengkulu Selatan.
7. Foto dengan Informan Penelitian saat Penulis Melakukan Wawancara.



SD Negeri 53 Bengkulu Selatan



Siswa-Siswi SD Negeri 53 Bengkulu Selatan sedang Melaksanakan Kebersihan Sekolah



**Kepala SD Negeri 53 Bengkulu Selatan
Ibu Suraidah, S.Pd.**



**Guru Kelas I SD Negeri 53 Bengkulu Selatan
Ibu Sri Maryani, S.Pd.**



Wawancara dengan Guru Kelas I.A ibu Sri Maryani, S.Pd.



Siswa-Siswi Kelas I SD Negeri 53 Bengkulu Selatan



Guru Kelas I saat Mengajarkan Siswa Membaca



Siswa Kelas I saat Membaca di Depan Kelas



Guru Kelas I saat Mengajar di Depan Kelas



Peneliti saat membantu Guru Mengajar